

DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI

(Studi di Desa Temon Kecamatan Arjosari)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Jurusan Bimbingan Konseling FKIP UNP Kediri



OLEH:

DIDIK HARIYANTO NPM: 11.1.01.01.0423

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UNP KEDIRI

2015

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING



HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh:

DIDIK HARIANTO

NPM:11.1.01.01.0423

Judul:

DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI

(Study di Desa Temon Kecamatan Arjosari)

Telah disetujui untuk diajukan kepada Panitia Ujian/Sidang Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling FKIP UNP Kediri

Tanggal: 04 Agustus 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra.Eko Warsi Trikorani R. M.P

Dra.Hj. Endang Ragil WP,M.Po



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh:

DIDIK HARIANTO

NPM: 11.1.01.01.0423

Judul:

DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI

(Study di Desa Temon Kecamatan Arjosari)

Telah dipertahankan didepan Panitia Ujian/Sidang Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling (BK) FKIP UNP Kediri

Pada tanggal: 15 Agustus 2015

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

Ketua : Drs. Setya Adi Sancaya, M. Pd
 Penguji I : Dra. Endah Ragil WP, M. Pd
 Tra. Eko Warsi Trikorani R, M. Pd

Mengetahui,

Dekan FKIP

* EDr. Hj. Sri Panca Setyawati, M. Pd



DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI

(Studi di Desa Temon Kecamatan Arjosari)

DIDIK HARIYANTO

NPM: 11.1.01.01.0423 Didikhari.yanto@yahoo.co.id

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING

Dra. EKO WARSI TRIKORANI R, M.Pd

Dra. ENDANG RAGIL WP,M.Pd

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Fenomena terjadinya pernikahan dini yang masih sangat tinggi. Hal tersebut terlihat dari maraknya pernikahan dini pada kalangan remaja, yang kini tidak hanya terjadi di pedesaan tetapi juga kota-kota besar di Indonesia. Fenomena pernikahan dini ini tampaknya merupakan "mode" yang terulang. Dahulu, pernikahan dini dianggap lumrah. Tahun berganti, makin banyak yang menentang pernikahan dini namun fenomena ini kembali lagi. Dalam pernikahan dini sulit membedakan apakah remaja laki-laki atau remaja perempuan yang biasanya mudah mengendalikan emosi dalam psikologi, dikatakan sebagai usia dewasa muda atau lead edolesen. Pada masa ini, biasanya mulai timbul transisi dari gejolak remaja ke masa dewasa yang lebih stabil. Maka, kalau pernikahan dilakukan di bawah 20 tahun secara emosi si remaja masih ingin bertualang menemukan jati dirinya. Adapun permasalahan penelitian ini adalah apakah dampak pernikahan dini terhadap meningkatnya perkembangan emosi remaja?

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian remaja desa temon yang menikah pada usia dini. Penelitian ini dilaksanakan dengan bantuan beberapa instrumen, antara lain: 1) observasi; 2) kuesioner; 3) wawancara; dan 4) dokumentasi.

Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini mampu meningkatkan perkembangan emosi. Secara kalkulatif, pernikahan dini lebih banyak memberikan peningkatan perkembangan emosi (60,61%)

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini direkomendasikan beberapa hal, yakni: 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pihak KUA Kecamatan Arjosari, karena selama ini Bimbingan dan Konseling pranikah tidak berjalan sebagaimana semestinya.; 2) Orang tua sebaiknya lebih intens dalam mengontrol, mengawasi, dan memberikan bimbingan. Selain itu, orang tua sebaiknya juga aktif memberikan pengertian tentang dampak pernikahan dini bagi anaknya yang masih berstatus lajang atau yang masih dibawah umur.

Kata kunci: pernikahan dini, emosi.

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING



LATAR BELAKANG MASALAH

Pada saat ini generasi muda khususnya remaja, telah diberikan berbagai disiplin ilmu sebagai persiapan mengemban tugas pembangunan pada masa yang akan penyerahan datang,masa tanggung jawab dari generasi tua ke generasi muda. Sudah banyak generasi muda yang menyadari peranan dantanggung jawabnya terhadap negara di masa yang akan datang, tetapi dibalik semua itu sebagian generasi ada muda yang kurang menyadari tanggungjawabnya sebagai generasi penerus bangsa. Disatu pihak remaja berusaha berlomba-lomba dan bersaing dalam menimba ilmu, tetapi dilain pihak remaja menghancurkan nilai-nilai moralnya. Memang tingkah laku mereka hanyalah merupakan masalah kenakalan remaja, tetapi lama-kelamaan menuju suatu tindakan yang sangat meresahkan. Kenakalan remaja itu harus diatasi, dicegah dan dikendalikan sedini mungkin agar tidak berkembang menjadi tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri, lingkungan masyarakat dan masa depan bangsa.

Salah satu dampak dari kenakalan remaja adalah seks bebas yang sering berakibat pada pernikahan di usia dini. Fenomena pernikahan dini masih sangat tinggi. Hal tersebut terlihat dari maraknya pernikahan dini pada kalangan remaja, yang kini tidak hanya terjadi di pedesaan tetapi juga kota-kota besar di Indonesia. Fenomena pernikahan dini tampaknya merupakan "mode" yang terulang. Dahulu, pernikahan dini dianggap lumrah. Tahun berganti, makin banyak yang menentang pernikahan dini namun fenomena ini kembali lagi. Jika dahulu orang tua ingin agar menikah muda dengan berbagai alasan, maka kini tidak sedikit remaja sendiri, bukan hanya remaja pedesaan tetapi juga remaja di kota besar yang ingin menikah muda.

Pernikahan dini hanyalah sepenggal realitas sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Pada kalangan remaja, pernikahan dini dianggap sebagai jalan keluar untuk menghindari seks bebas. Ada juga yang melakukannya karena terpaksa dan karena hamil di luar nikah.

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING



tersebut mungkin ada Pendapat benarnya, namun pernikahan tentunya bukan hanya sekedar menyatukan diri suatu perkawinan dalam sebagai jawaban atas permasalahan hidup sedang dihadapi. Pernikahan merupakan suatu bekal hidup yang harus dipersiapkan dengan matang Dorongan seksual remaja vang tinggi karena didorong oleh lingkungan pergaulan remaja yang mulai permisif (suka memperbolehkan/mengizinkan) dan nyaris tanpa batas. Pada akhirnya, secara fisik anak bisa terlihat lebih cepat matang dan dewasa, namun psikis, ekonomi, agama, sosial, maupun bentuk kemandirian lainnya belum tentu mampu membangun komunitas baru bernama keluarga. Untuk membentuk suatu keluarga, pasangan suami istri memerlukan kesiapan moril dan materil untuk dan mengarungi berbagi apapun kepada pasangan tercinta, harus cukup dewasa, sehat jasmani rohani dan sudah mempunyai serta kemampuan untuk mencari nafkah. Jadi bagaimana akan menikah di

usia muda bila bekal moril maupun materil belum cukup?

Berdasarkan survei data kependudukan indonisia tahun 2007 indonisia.com,2008) (http:koran terkait pernikahan dini, diberbagai daerah tercatat sepertiga dari jumlah pernikahan terdata dilakukan pasangan usia dibawah 16 tahun di Jawa Timur angka pernikahan dini mencapai 39,43%, kalimantan selatan 35,48%, Jambi 30,63%, dan jawa barat 36%. Charoters (dalam kertamuda, 2009) mengemukakan bahwa dampak dari seseorang yang melahirkan diusia muda memiliki perasaan sangat mendalam pada anak dilahirkannya. yang Furstenberg (dalam kertamuda, 2005) melaporkan bahwa remaja yang menjadi orang tua sering menghadapi lingkungan yang tidak nyaman karena mereka berperan dan sebagai orang tua juga bertanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan, padahal mereka tidak mempunyai pendididikan yang dan tidak bekerja. cukup jika pasangan tersebut bukan pasangan dengan usia yang lebih muda sebab

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING



dengan melakukan pernikahan dini maka banyak menimbulkan resiko dan masalah datang baik dari dalam maupun luar. Pernikahan dini rentan ditimpa masalah karena tingkat pengendalian emosi belum stabil.

Depresi berat atau neoritis depresi akibat pernikahan dini ini, bisa terjadi pada kondisi kepribadian yang berbeda. Pada pribadi introvert (tertutup) akan membuat si remaja menarik diri dari pergaulan. Dia menjadi pendiam, tidak mau bergaul, bahkan menjadi seorang yang schizoprenia atau dalam bahasa awam yang dikenal orang adalah gila. Sedang depresi berat pada pribadi ekstrovert (terbuka) sejak kecil, si remaja terdorong melakukan hal-hal aneh untuk melampiaskan amarahnya. Seperti, perang piring, anak dicekik dan sebagainya. Dengan kata lain, secara psikologis kedua bentuk depresi sama-sama berbahaya.

Dalam pernikahan dini sulit membedakan apakah remaja laki-laki atau remaja perempuan yang biasanya mudah mengendalikan emosi. Situasi emosi mereka jelas labil, sulit kembali

pada situasi normal. Sebaiknya, sebelum ada masalah lebih baik diberi daripada prevensi mereka diberi arahan setelah menemukan masalah. Biasanya orang mulai menemukan masalah kalau dia punya anak. Begitu punya anak, berubah 100 persen. Kalau berdua tanpa anak, mereka masih bisa enjoy, apalagi kalau keduanya berasal dari keluarga cukup mampu, keduanya masih bisa menikmati masa remaja dengan bersenang-senang meski terikat dalam tali pernikahan.

Usia masih terlalu muda, banyak keputusan diambil yang berdasar emosi atau mungkin mengatasnamakan cinta yang membuat mereka salah dalam bertindak. Meski tak terjadi Married By Accident (MBA) atau menikah "kecelakaan", karena kehidupan pernikahan pasti berpengaruh besar pada remaja. Oleh karena itu, setelah dinikahkan remaja tersebut jangan dilepas begitu saja.

Sibuknya seorang remaja menata dunia yang baginya sangat baru dan sebenarnya ia belum siap menerima perubahan ini. Positifnya, ia



mencoba bertanggung jawab atas hasil perbuatan yang dilakukan bersama pacarnya. Hanya satu persoalannya, pernikahan usia dini sering berbuntut perceraian. Mampukah remaja itu bertahan? Ada apa dengan cinta? Mengapa pernikahan yang umumnya dilandasi rasa cinta bisa berdampak buruk, bila dilakukan oleh remaja? Pernikahan dini atau menikah dalam usia muda, memiliki dua dampak cukup berat. Dari segi fisik, remaja itu belum kuat, tulang panggulnya masih kecil bisa terlalu sehingga persalinan. membahayakan proses Oleh karena itu pemerintah mendorong masa hamil sebaiknya dilakukan pada usia 20 - 30 tahun. Dari segi mental pun, emosi remaja belum stabil.

Kestabilan emosi umumnya terjadi pada usia 24 tahun, karena pada saat itulah orang mulai memasuki usia dewasa. Masa remaja, boleh di bilang baru berhenti pada usia 19 tahun. Dan pada usia 20 - 24 tahun dalam psikologi, dikatakan sebagai usia dewasa muda atau lead edolesen. Pada masa ini, biasanya mulai timbul transisi dari gejolak remaja ke masa dewasa yang lebih stabil. Maka, kalau pernikahan dilakukan di bawah 20 tahun secara emosi si remaja masih ingin bertualang menemukan jati dirinya.

Bayangkan kalau orang seperti itu menikah, ada anak, si istri harus melayani suami dan suami tidak bisa ke mana-mana karena harus bekerja untuk belajar tanggung jawab terhadap masa depan keluarga. Ini yang menyebabkan gejolak dalam rumah tangga sehingga terjadi perceraian, dan pisah rumah

METODE

Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan Penelitian
 Berdasarkan latar belakang

dan rumusan masalah yang telah

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING

ditentukan maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena sumber data



langsung berupa tata situasi alami dan penelitian adalah instrumen kunci.

2. Jenis Penelitian

Mengetahui bagaimana tanggapan para remaja dengan penelitian melakukan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang cenderung menggambarkan apa suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur, mengutamakan obyektifitas, dan dilakukan secara cermat. Salah satu bentuk penelitian deskriptif kualitatif adalah metode survei (angket), bentuk peneltian pengumpulan data yang

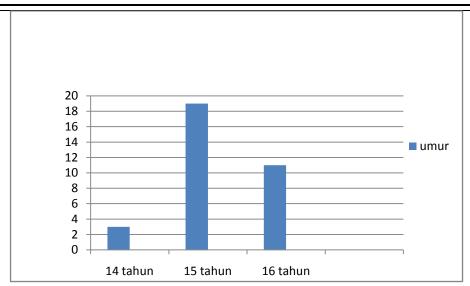
relative terbatas dari kasus-kasus yang relative besar jumlahnya. Menjalankan survey boleh metode berupa penyebaran angket, yang bertujuan mengumpulkan informasi untuk tentang variabel. Angket berisi pertanyaan-pertanyaan tentang rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian. Survei di lakukan kepada minimal 30% dari jumlah populasi. Penelitian deskriptif kualitatif juga dapat dikembangkan arah penelitian *naturalistic* yang menggunakan kasus spesifik melalui deskriptif mendalam atau dengan penelitian setting alami fenomenologis

HASIL DAN KESIMPULAN

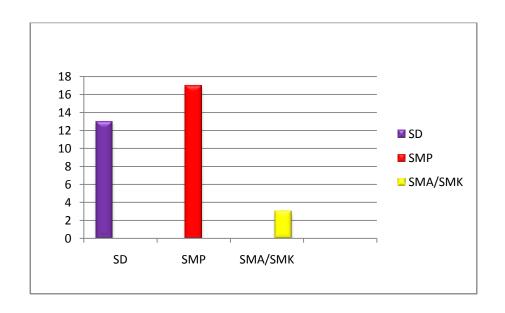
Data Pernikahan Dini

Pernikahan dini pada remaja di Desa Temon memiliki pola yang bervariasi. Pada penelitian ini, pola pernikahan dini diawali dengan melakukan klasifikasi berdasarkan umur dan pendidikannya.





Klasifikasi Pernikahan dini Berdasarkan umur



Klasifikasi Pernikahan dini Berdasarkan pendidikannya

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas, diketahui bahwa terdapat 19 Remaja yang menikah pada usia 15 tahun , 11 remaja menikah pada usia 16 tahun, 3 remaja menikah pada umur 14 tahun. Sementara

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING



itu, jika ditinjau dari segi pendidikannya, berdasarkan gambar 4.2 diatas bahwa remaja yang sudah menikah kebannyakan dari lulusan SMP, lalu disusul dari lulusan SD dan SMA yang kebanyakan tidak sampai lulus. Yang dikarenakan dari faktor hamil diluar nikah.

1. Hasil Kuisioner

Kuisioner ini diberikan kepada 33 remaja didesa temon yang sudah menikah diusia muda. Rekapitulasi jawaban Kuisioner remaja disajikan pada Tabel 4.3 di bawah ini.

No D-4	Jumlah Jawaban		Jenis	No	Jumlah jawaban		Jenis Pertanyaa
Buti	T 7		Pertanyaa	Buti	₹7	tida	n
r	Ya	tidak	n	r	Ya	k	
PERNIKAHAN							
DINI							
1	33	0	positif	22	24	9	positif
2	33	0	positif	23	8	25	negatif
3	32	1	positif	24	29	4	positif
4	32	1	positif	25	20	13	positif
5	33	0	positif	26	32	1	positif
6	33	0	positif	27	17	16	positif
7	33	0	positif	28	33	0	positif
8	33	0	positif	29	33	0	positif
9	12	21	negatif	30	32	1	positif
10	30	3	negatif	31	10	23	negatif
11	28	5	positif	32	16	17	negatif
12	21	12	positif	33	30	3	positif
13	8	25	negatif	34	5	28	negatif
14	2	31	negatif	35	28	5	positif

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING



Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri

15	33	0	positif	36	22	11	positif
16	28	5	positif	37	18	15	positif
17	16	17	negatif	38	17	16	positif
18	25	8	positif	39	6	27	negatif
EMO	OSI			40	30	3	positif
19	30	3	negatif	41	26	7	positif
20	25	8	negatif	42	19	14	negatif
21	30	3	negatif	43	19	14	negatif

Rekapitulasi Jawaban Kuisioner Remaja

Pada tahap selanjutnya, data yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan jenis pernyataan Kuisioner. Pada butir Kuisioner positif, jawaban yang dianalisis adalah jawaban "ya", sedangkan pada butir Kuisioner negatif, jawaban yang dianalisis adalah jawaban "tidak". Selanjutnya, berdasarkan hasil Kuisioner di atas dapat diketahui dampak Pernikahan dini terhadap perkembangan emosi, sebagaimana



Dampak Pernikahan Dini terhadap Perkembangan Emosi

Berdasarkan Gambar di Pernikahan dini terhadap atas, dapat diketahui dampak perkembangan emosi remaja.

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING



Secara detail, bahwa pernikahan dini memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosi

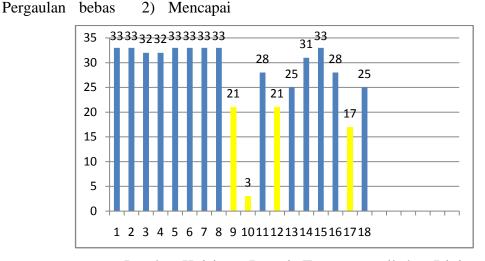
2. Paparan dan Analisis Pernikahan Dini

Pada penelitian ini, analisis Pernikahan dini didasarkan pada hasil Kuisioner dan wawancara. Pernikahan dini yang dianalisis pada penelitian ini adalah remaja desa Temon . Adapun aspek Pernikahan dini yang dianalisis terdiri dari empat aspek, yakni: 1) remaja dengan persentase sebesar 60,61%.

kematangan fisik 3) Aspek financial dan 4) Peran orang tua, paparan dan analisis data pada keempat aspek di atas diuraikan sebagai berikut:

a. Hasil Kuisioner

Hasil jawaban subyek pada Kuisioner Pernikahan dini disajikan dalam Gambar 4.3 di bawah ini.



Jawaban Kuisioner Remaja Tentang pernikahan Dini

Keterangan:

Butir 1 : Subyek sering sembunyi-sembunyi menemui pacar

Butir 2 : Subyek sering berpacaran ditempat yang gelap

Butir 3 : Subyek Sewaktu

pacaran, berciuman

dengan pasangan

simki.unpkediri.ac.id

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING



Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri

karena salah satu	Butir 10 : Subyek sangat
tanda kasih sayang,	boros dalam
dan itu hal yang	mengatur keuangan
biasa dilakukan .	keluarga.
Butir 4 : Subyek berpegangan	Butir 11 : Subyek
tangan dengan pacar	Pengeluarannya
karena merupakan	lebih banyak dari
hal yang wajar	pada pendapatan
dilakukan	keluarga tiap
Butir 5 : Subyek sudah	bulannya.
mengalami tumbuh	Butir 12 : Subyek sudah
rambut pubik	mempunyai rencana
disekitar kemaluan	untuk melakukan
dan ketiak.	usaha mencari
Butir 6 : Subyek sudah	nafkah untuk
Mengalami	keluarga.
menstruasi.	Butir 13: Subyek sudah
Butir 7 : Subyek sudah	mempunyai rencana
mengalami	untuk melakukan
bertambah besarnya	usaha mencari
payudara.	nafkah untuk
Butir 8 : Subyek sudah	keluarga.
mengalami	Butir 14: Subyek tetap
bertambah besarnya	meminta uang
pinggul	bulanan kepada
Butir 9 : Subyek	orang tua.
menyisihkan uang	Butir 15: Orang Tua
belanja untuk	mendukung
ditabung.	pernikahan ini.

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING



Butir 16: Secara suka rela,
orang tua akan
masih membantu
keuangan keluarga

Butir 17: Orang tua selalu ikut campur urusan keluarga

Butir 18: Orang Tua masih meragukan dalam mengurus anak.

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas, diketahui terdapat empat belas butir Kuisioner yang penjawabnya berada di atas rata-rata. Keempat belas butir tersebut adalah butir 1, butir 2, butir 3, butir 4, butir 5, butir 6, butir 7, butir 8, butir 11, butir 13, butir 14, butir 15, butir

b. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan remaja terhadap tiga yang mempunyai jumlah skor Kuisioner tinggi, sedang, dan rendah.Wawancara ini bertujuan untuk mencari informasi tentang kebenaran jawaban Kuisioner yang diberikan remaja. Namun demikian, wawancara ini tidak dilakukan untuk mengklarifikasi jawaban Kuisioner 16 dan butir 18. Sementara itu, butir yang penjawabnya berada di bawah rata-rata adalah buitr 9, butir 10, butir 12, dan butir 17,. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Subyek sering sembunyisembunyi menemui pacar.
- b) Subyek sering berpacaran ditempat yang gelap .
- c) Subyek sudah mencapai kematangan fisik
- d) Subyek sudah mempunyai rencana untuk melakukan usaha
- e) Secara suka rela, orang tua akan masih membantu keuangan keluarga

secara langsung, tetapi dilakukan untuk mencari data baru sebagai pembanding data hasil Kuisioner. Selanjutnya, hasil wawancara tentang Pernikahan Dini diuraikan sebagai berikut:

Subyek dengan skor
 Kuisioner tinggi

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tiga

simki.unpkediri.ac.id

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING





subyek penelitian yang mempunyai skor Kuisioner tinggi. Ketiga subyek itu adalah FTR (perempuan), TTK (perempuan), dan TSR (perempuan). Secara umum, hasil wawancara dengan ketiga subyek di atas diuraikan sebagai berikut.

Subyek penelitian yang melakukan pernikahan dini mempunyai skor Kuisioner tinggi adalah remaja yang berumur 16 tahun. Yaitu mereka yang dulu pernah duduk dibangku SMA. Sehingga kalau ditinjau dari aspek pergaulan bebas mereka cenderung bebas dalam pergaulanya, mereka sering membolos sekolah demi untuk ketemuan dengan sang pacar. Bahkan mereka berpacaran ditempat tempat yang sepi dan aman. Misalnya seperti disemaksemak pinggir pantai, homestay bahkan dirumah sendiri ketika orang tua

sedang kerja atau ngak ada dirumah. Bahkan subyek kategori dengan mengaku dalam berpacaran sering melakukan adegang tidak selayaknya yang dilakukan oleh seorang Bahkan pelajar. mereka melakukan pernah hubungan layaknya suami Sehingga berakibat istri. mereka hamil diluar nikah dan ahirnya keluar dari sekolah.

Ditinjau dari kematangan fisiknya, subyek yang bersangkutan sudah mencapai kematangan fisik. Hal berdasarkan tersebut pengakuannya dan terlihat dari segi penampilanya.misalnya seperti bertambah besarnya payudara dan pinggulnya beserta tumbuhnya bulubulu disekitar pubik dan ketiaknya. Jadi subyek tersebut bisa dikategorikan

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING





sudah mencapai kematangan fisiknya.

Ditinjau dari sisi finansial, subyek pada kategori mengaku ini mengalami peningkatan pengeluaran setelah menikah perbandinganya dulu sebelum menikah untuk satu bulan dia cukup mengeluarkan uang kurang lebih Rp 150.000,00. Tapi setelah menikah dia harus mengeluarkankan uang minimal Rp 300.000,00 jadi peningkatan pengeluarannya sangat drastis. Untungnya mereka sudah mendapatkan pekerjaan layak. yang Seperti kerja di konter, butik dan toko kelontong. Sehingga hal ini dapat membantu mencukupi kebutuhan keluarganya. Bahkan sampai bisa menyisihkan uang belanjaanya untuk ditabung.

Ditinjau dari aspek peran orang tua, subyek ini

bisa dikatakan pernikahan semi dini. Yaitu pernikahan yang masih dalam pengawasan orang tua. Dikarenakan umur yang kurang dari 20 tahun. Sehingga peran orang tua masih sangat dibutuhkan, misalnya dalam hal pemenuhan kebutuhan rumah tangga, pengawasan dalam merawat anak sebagai penasehat dalam rumah tangga.

Subyek dengan skor Kuisioner sedang

> Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tiga subyek penelitian yang mempunyai skor Kuisioner sedang. Ketiga subyek itu adalah RRN (perempuan), EN (perempun), dan AY (perempuan). Secara umum, hasil wawancara dengan ketiga subyek di atas diuraikan sebagai berikut.

Subyek penelitian yang melakukan pernikahan





dini mempunyai skor Kuisioner sedang adalah remaja yang rata-rata memiliki umur 15 tahun. Yang mana mereka adalah lulusan dari SMP, bahkan masih ada sebagian dari mereka yang masih duduk di bangku sekolah tingkat pertama itu. Sehingga kalau ditinjau dari sisi pergaulannya, untuk ukuran anak setingkat SMP itu masih sangat labil dan rasa pengen tahu dan rasa penasarannya yang begitu besar. Sehingga berdasarkan pengakuannya, kali pacaran dia setiap selalu nurut pada pasanganya yang berumur jauh lebih dewasa. Dia kalau pacaran lebih suka ditempat-tempat yang sepi, dan gelap, kususnya dimalam hari dia sering keluar rumah bersama pacarnya, dengan alasan mengerjakan tugas di warnet, padahal dia Cuma

memanfaatkan waktu untuk memadu kasih dengan pacarnya tersebut. Kalau dilihat dari segi penampilan dan kepolosan anak seusia SMP itu. Kita hampir tidak percaya kalau dalam berpacaran mereka sudah melakukan adegangadegan yang begitu fulgar bak orang dewasa. Bahkan dari pengakuanya sudah berulang kali pernah berhubungan layaknya suami istri. Dari situlah ahirnya timbul masalah baru baginya, yaitu hamil diluar nikah atau sebagian ada yang kena grebek masyarakat.

Ditinjau dari fisiknya, kematangan subyek yang bersangkutan sudah mencapai fisik. Hal kematangan tersebut berdasarkan pengakuannya dan terlihat dari segi penampilanya. misalnya seperti bertambah besarnya payudara dan

.





pinggulnya beserta tumbuhnya bulu-bulu disekitar pubik dan ketiaknya. Jadi subyek tersebut bisa dikategorikan sudah mencapai kematangan fisiknya.

Ditinjau dari sisi financial. subyek pada kategori ini mengaku mengalami peningkatan pengeluaran setelah menikah bahkan sebagian dari mereka hanya bisa mengandalkan pendapatan suami. Itupun kadang tak menentu pendapatan dari sang suami yang rata- rata bekerja sebagai seorang buruh itu. dan sebagai seorang istri hanya bisa membantu bekerja dikebun dan bercocok tanam di sawah.

Ditinjau dari aspek peran orang tua, subyek ini masih belum bisa dikatakan mandiri dari orang tua. Karena masih banyak sekali mengharapkan bantuan dari orang tua. Dalam hal kebutuhan bahan pokok makanan, pengawasan dalam merawat anak dan sebagai penasehat dalam rumah tangga.

Subyek dengan skor Kuisioner rendah

> Pada penelitian ini, melakukan peneliti wawancara dengan tiga subyek penelitian yang mempunyai skor Kuisioner rendah. Ketiga subyek itu adalah NR (perempuan), ID (perempuan), dan IND (perempuan). Secara umum, hasil wawancara dengan ketiga subyek di atas diuraikan sebagai berikut.

> Subyek penelitian yang melakukan pernikahan dini mempunyai skor Kuisioner rendah adalah remaja yang rata-rata memiliki umur 14 tahun, dan dari segi pendidikannya mereka hanya lulusan SD. Yang terus bekerja sebagai pembantu rumah tangga



Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri

Sehingga ditinjau dikota. dari sisi pergaulan bebas subyek ini masih dalam kategori wajar dalam berpacaran . maksudnya dalam berpacaran mereka hanya sekedar jalan berdua, berpegangan tangan dan berciuman merupakan hal yang wajar lakukan mereka sebagai pasangan kekasih yang saling mencintai. Dan menurut pengakuanya dia tidak berani melakukan adegang yang terlalu fulgar, dikarenakan faktor lugu dan polos dan didukung pasanganya yang menghargai sebagai wanita yang baik-baik.

Ditinjau dari kematangan fisiknya, subyek yang bersangkutan sudah mencapai kematangan fisik. Hal berdasarkan tersebut pengakuannya dan terlihat penampilanya. dari segi misalnya seperti bertambah

besarnya dan payudara pinggulnya beserta tumbuhnya bulu-bulu disekitar pubik dan Jadi subyek ketiaknya. tersebut bisa dikategorikan mencapai sudah kematangan fisiknya.

Sedangkan dari sisi financialnya, subyek ini mengakui masih merasa kesulitan mengalami dalam mencari uang. Ditambah lagi mereka belum bisa mendapatkan pekerjaan yang tetap dan layak untuknya. Hanya suaminyalah bisa yang mereka andalkan. untungnya mereka masih menumpang kepada kedua Jadi orang tuanya. kebutuhan rumah tangganya masih terkatrol orang tuanya.

Ditinjau dari aspek peran orang tua, subyek ini masih belum bisa dikatakan mandiri dari orang tua. Karena masih banyak sekali

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING





mengharapkan bantuan dari orang tua. Dalam hal kebutuhan bahan pokok makanan, pengawasan

c. Validasidata

Berdasarkan data hasil Kuisioner dan wawancara kepada ketiga subyek di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti memperoleh data yang valid. Hal ini disebabkan adanya kesesuaian data peneliti peroleh yang melalui dua tahap pengumpulan data di atas.

d. Analisis data

Berdasarkan data hasil Kuisioner dan wawancara kepada subyek di atas, peneliti dapat menarik simpulan sebagai berikut:

a) Ditinjau dari aspek bebas, subyek pergaulan skor Kuisioner dengan tinggi, pergaulannya dalam berpacaran terlalu bebas dan melebihi batas kewajaran untuk kategori remaja seusia 16 tahun.

dalam merawat anak dan sebagai penasehat dalam rumah tangga.

subyek dengan skor Kuisioner sedang pergaulannya pun sudah begitu fulgar dan sudah selayaknya tidak lagi dilakukan untuk anak seusia SMP tersebut. dan subyek dengan skor kuisioner rendah dalam pergaulanya masih memiliki batas kewajaran dan selayaknya berpacaran yang normal.

b) Ditinjau dari kematangan fisiknya dari perbandingan ketiga skor tersebut, semuanya sama yaitu subyek yang bersangkutan sudah mencapai kematangan fisik. Hal tersebut berdasarkan pengakuannya dan terlihat segi penampilanya. dari misalnya seperti bertambah besarnya payudara dan pinggulnya beserta

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING





tumbuhnya bulu-bulu disekitar pubik dan ketiaknya. Jadi subyek tersebut bisa dikategorikan sudah mencapai kematangan fisiknya.

- c) Ditinjau dari segi finansial, subyek dengan skor Kuisioner tinggi dan sedang mengaku mengalami peningkatan pengeluaran menikah, namun setelah sudah mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang layak walaupun hasilnya kurang mencukupi kebutuhanya .subvek dengan skor sedang mereka mengandalkan pendapatan dari suami dan belum bisa mendapatkan pekerjaan yang mereka harapkan. subyek dengan skor Kuisioner rendah juga masih mengandalkan pendapatan dari suami dan orang tuanya.
- d) Ditinjau dari sisi peran orang tuanya, subyek dengan skor Kuisioner

tinggi peran orang tua masih sangat dibutuhkan, dalam misalnya hal pemenuhan kebutuhan rumah tangga, pengawasan dalam merawat anak sebagai penasehat dalam rumah Skor tangga. kuisioner sedang pun juga hampir sama yaitu masih membutuhkan peran orang tua sebagai fasilitator dalam rumah tangga. Mengingat sendiri belum subyek mampu hidup mandiri tanpa bantuan orang tua. Subyek dengan skor rendah peran orang tua masih sangat dibutuhkan dalam berbagai hal yang berhubungan dengan rumah tangga. Mengingat sendiri subyek masih menumpang kepada kedua orang tuanya.

3. Paparan dan Analisis Perkembangan Emosi

Pada penelitian ini, analisis Perkembangan emosi remaja didasarkan

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING

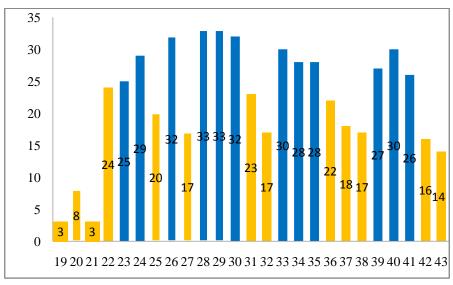


pada hasil Kuisioner dan Aspek wawancara. perkembangan emosi yang dianalisis terdiri dari enam aspek perasaan emosi, yakni: 1) amarah; 2) kesedihan; 3) kebahagiaan; 4) cinta; 5) jengkel; 6) malu. Selanjutnya, paparan dan

analisis data pada kedua aspek di atas diuraikan sebagai berikut:

a. Hasil Kuisioner

Hasil jawaban subyek pada Kuisioner perkembangan emosi remaja disajikan dalam Gambar 4.4 di bawah ini.



Jawaban Kuisioner Remaja tentang perkembangan emosi remaja

Keterangan:

Butir 19: Subyek sering marah

marah ketikasuami telat pulangkerja

Butir 20 : Ketika sedang marah, Subyek sering membanting/ memukul/ melempar benda disekelilingnya

Butir 21 : Subyek sangat marah ketika suami masih menghubungi mantan pacarnya

simki.unpkediri.ac.id

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING



Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri

Butir 22: Subyek sangat	pekerjaan yang saya
marah ketika suami	harapkan
tidak memenuhi	Butir 30: Subyek bahagia
kebutuhan	dengan pernikahan
pribadinya	ini
Butir 23 : Subyek marah	Butir 31 : Subyek selalu
ketika suami pergi	bahagia ketika
tanpa pamit	bersama suami.
Butir 24 : Subyek marah	Butir 32: Subyek bahagia saat
ketika suami	suami memberikan
menolak untuk	surprise kejutan di
menemani belanja.	hari ulang tahunnya
Butir 25 : Subyek sedih ketika	Butir 33 : Subyek bahagia
suami masih	ketika semua
membahas masa	kebutuhanya
lalunya bersama	dikabulkan oleh
mantan pacarnya	suami.
Butir 26 : Subyek sedih ketika	Butir 34 : Subyek bahagia
mendengar mertua	ketika mendapatkan
sakit	pujian dari suami
Butir 27 : Subyek sedih	Butir 35 : subyek sangat
ketika di omelin	mencintai
mertua.	pasanganya
Butir 28 : Subyek sedih ketika	Butir 36: Subyek tidak
suami kerja diluar	mendapatkan cinta
kota	dan kasih sayang
Butir 29 : subyek sedih karena	yang di harapkan
belum bisa	dari pasangan.
mendapatkan	

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING





- Butir 37 : Subyek selalu merayakan hari jadian pacaran dulu
- Butir 38: Subyek merasa jengkel ketika suami selalu mengulangi kesalahannya.
- Butir 39 :Subyek merasa jengkel ketika suami masih genit terhadap wanita lain.
- Butir 40 : Subyek merasa jengkel ketika suami malas bekerja.
- Butir 41: Subyek merasa malu ketika perutnya mulai membuncit karena hamil.
- Butir 42 : subyek malu ketika harus ikut kumpul dengan ibu-ibu arisan yang rata-rata umurnya jauh diatasnya
- Butir 43 : Subyek merasa malu ketika harus bekerja yang tidak sesuai dengan harapanya. Misalnya

jadi PRT, TKW,

Jualan gorengan dll

Pardesselven Combon

Berdasarkan Gambar 4.4 di atas, diketahui terdapat dua belas butir Kuisioner yang penjawabnya berada di atas rata-rata. Kesepuluh butir tersebut adalah butir 23, butir 24, butir 26, butir 28, butir 29, butir 30, butir 33, butir 34, butir 35, butir 39, butir 40 dan butir 41. Sementara itu, butir yang penjawabnya berada di bawah rata-rata adalah buitr 19. butir 20, butir 21, butir 22, butir 25, butir 27, butir 31, butir 32, butir 36, butir 37, butir 38, butir 42, butir 43. Dengan demikian, ditarik kesimpulan dapat sebagai berikut:

- a) Subyek mempunyai perasaan sedih ketika belum bisa mendapatkan pekerjaan yang mereka harapkan
- b) Subyek merasakan jengkel ketika suaminya malas bekerja.

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING



Dan kebanyakan dari subyek merasakan kebahagiaan dengan pernikahannya.

b. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan tiga remaja yang terhadap mempunyai jumlah skor Kuisioner tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara ini mencari bertujuan untuk informasi tentang kebenaran jawaban Kuisioner yang siswa. diberikan Namun demikian, wawancara ini tidak dilakukan untuk mengklarifikasi jawaban Kuisioner secara langsung, tetapi dilakukan untuk mencari data baru sebagai pembanding hasil data Kuisioner. Selanjutnya, hasil wawancara tentang perkembangan emosi remaja diuraikan sebagai berikut:

1. Subyek dengan skor Kuisioner tinggi Pada penelitian ini,

wawancara

peneliti melakukan tiga dengan

subyek penelitian yang mempunyai skor Kuisioner tinggi. Ketiga subyek itu adalah adalah FTR TTK (perempuan), **TSR** (perempuan), dan (perempuan). Secara umum, hasil wawancara dengan ketiga subyek di atas diuraikan sebagai berikut.

Ditinjau dari aspek perasaan emosi amarah, subyek dengan perasaan tinggi cenderung emosi bahwa dia beranggapan ketika sangat marah suaminya tidak memenuhi kebutuhannya. semua Sementara itu, ditinjau dari sedih, subyek perasaan dengan perasaan emosi tinggi cenderung merasakan sedih ketika suaminya masih membahas





masa lalunya. ditinjau dari perasaan bahagia, subyek dengan perasaan emosi tinggi merasakan kebahagiaan dengan pernikahaan ini.

Subyek dengan skor Kuisioner sedang

> Pada penelitian ini, melakukan peneliti wawancara dengan tiga subyek penelitian yang mempunyai skor Kuisioner sedang. Ketiga subyek itu adalah adalah **RRN** (perempuan), **EN** (perempun), dan AY(perempuan). Secara umum, hasil wawancara dengan ketiga subyek atas diuraikan sebagai berikut. Ditinjau dari aspek perasaan amarah , subyek emosi dengan perasaan emosi sedang cenderung beranggapan bahwa dia akan marah ketika suami menolak untuk menemani Sementara belanja. itu, ditinjau perasaan dari

sedih, subyek dengan perasaan emosi sedang cenderung merasakan sedih ketika mendengar mertuanya sakit. ditinjau perasaan dari bahagia, subyek dengan perasaan emosi sedang merasakan bahagia ketika suaminya memberikan kejutan dihari ulang tahunnya

Subyek dengan skor Kuisioner rendah

> Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tiga subyek penelitian yang mempunyai skor Kuisioner rendah. Ketiga subyek itu adalah NR (perempuan), ID (perempuan), dan IND (perempuan). Secara umum, hasil wawancara dengan ketiga subyek di atas diuraikan sebagai berikut.

> Ditinjau dari aspek perasaan emosi amarah , subyek dengan perasaan emosi rendah cenderung beranggapan bahwa dia





ketika akan marah suaminya telat pulang kerja. Sementara itu, ditinjau dari perasaan sedih, subyek dengan emosi rendah perasaan cenderung merasakan sedih ketika diomelin ditinjau mertua.. dari perasaan bahagia, subyek dengan perasaan emosi rendah merasakan bahagia ketika selalu bersama suaminya.

c. Validasidata

Berdasarkan data hasil Kuisioner dan wawancara kepada ketiga subyek di dapat atas, disimpulkan bahwa peneliti memperoleh data yang valid. Hal ini disebabkan kesesuaian adanya data peneliti peroleh yang melalui dua tahap pengumpulan data di atas.

A. InterpretasidanPembahan

Berdasarkan paparan data dan analisis yang telah peneliti lakukan sebelumnya, diketahui bahwa pernikahan dini meningkatkan mampu perkembangan emosi Lebih remaja. lanjut, pernikahan dini mampu meningkatkan perkembangan emosi remaja sebesar 60,61%.

Pada bagian ini, lebih pembahasan difokuskan pada peningkatan perkembangan emosi remaja. Selanjutnya, pembahasan ini dilakukan berdasarkan kategori perkembangan emosi. subyek yang diklasifikasi menjadi perkembangan emosi tinggi, perkembangan emosi sedang, dan perkembangan emosi rendah.

4. Subyek dengan Perkembangan Emosi tinggi

Berdasarkan

paparan dan analisis data di
atas, diketahui bahwa
subyek ini cenderung

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING





mengalami peningkatan perkembangan emosi akibat pernikahan dini. Implementasinya, subyek mengalami perubahan ini emosi yang sangat signifikan, seperti halnya perasaan emosi marah, sedih, bahagia, jengkel, dan malu. Pada kategori ini subyek yang bersangkutan sering sekali marah-marah misalnya dalam hal ketika Ditinjau dari aspek perasaan emosi amarah , subyek dengan perasaan emosi tinggi cenderung beranggapan bahwa dia sangat marah ketika suaminya tidak memenuhi semua kebutuhannya. Sementara itu, ditinjau dari perasaan sedih, subyek dengan perasaan emosi tinggi cenderung merasakan sedih ketika suaminya masih membahas masa lalunya. ditinjau dari perasaan emosi sedang cenderung

perasaan bahagia, subyek dengan perasaan emosi tinggi merasakan kebahagiaan dengan pernikahaan ini.

5. Subyek dengan Perkembangan Emosi sedang

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas, diketahui bahwa subyek ini cenderung mengalami peningkatan perkembangan akibat dari emosi pernikahan dini. Implementasinya, subyek ini sulit sekali untuk mengendalikan emosinya Ditinjau dari aspek perasaan emosi amarah, perasaan subyek dengan emosi sedang cenderung beranggapan bahwa akan marah ketika suami menolak untuk menemani Sementara itu. belanja. ditinjau dari perasaan sedih. subyek dengan merasakan sedih ketika mendengar mertuanya sakit.

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING



Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri

ditinjau dari perasaan bahagia, subyek dengan perasaan emosi sedang merasakan bahagia ketika suaminya memberikan kejutan dihari ulang tahunnya

Ditinjau dari peran orang tua, subyek ini mengaku bahwa orang tuanya selalu mendukung pernikahan ini . Namun demikian, orang tua subyek perkembangan dengan emosi sedang. juga ikut serta mengawasi perubahan perkembangan emosinya. Agar perubahan tersebut tidak membawa dampak yang negatif

6. Subyek dengan Perkembangan Emosi rendah

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas, diketahui bahwa subyek ini cenderung tidak mengalami peningkatan perkembangan emosi akibat dari pernikahan dini.
Implementasinya, subyek

ini cenderung pasif,
sehingga yang
bersangkutan hanya
melakukan kegiatan yang
monoton. Misalnya saja
Ditinjau dari aspek perasaan
emosi amarah, subyek
dengan perasaan emosi
rendah cenderung
beranggapan bahwa dia
akan marah ketika suaminya
telat pulang kerja.
Sementara itu, ditinjau

Simpulan

Berdasarkan paparan dan analisis data pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini mampu meningkatkan perkembangan emosi remaja, khususnya remaja yang memiliki perkembangan emosi tinggi dan sedang. Sementara itu, bagi remaja yang sejak awal telah memiliki perkembangan emosi rendah, pernikahan dini tidak berpengaruh pada peningkatan perkembangan emosinya.

DIDIK HARIYANTO 11.1.01.01.0423 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)BIMBINGAN KONSELING





DAFTAR PUSTAKA

Abdul Shaheed. 2007. *Tinjauan Fiqih Pernikahan Dini*. Yogyakarta: Gaul

Amiur Nurudin dan Azhari Akmal Tarigan : Hukum Perdata Islam di Indonesia (Studi kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No 1/1974 sampai KHI). Jakarta : Prenada Media 2004

Ahmadi, Abu. *Psikologi Perkembangan*.Rineka Cipta, 2015.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pengantar Praktik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar Offset.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Goleman, Daniel,2004. Emitional Intelegence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hapsaryanti, D. (2006). Hubungan

Kecerdasan Emosional dengan

Penyesuaian diri dalam Perkawinan

pada pasangan yang baru menikah

selama tiga tahun. Skripsi (tidak

diterbitkan). Depok: universitas

Gunadarma.136